

PERAN GURU PPKN DALAM MENANAMKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DAN SEMANGAT KEBANGSAAN PADA SISWA DI SMP NEGERI 5 KUPANG

Marsi D.S Bani¹, Jelia Mau²
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
e-mail: marsibani@staf.undana.ac.id

Abstrak

Perkembangan zaman yang terus terjadi dalam berbagai sektor kehidupan menjadikan manusia kehilangan salah satu aspek penting kehidupan, yaitu karakter. Kemerosotan karakter banyak terjadi pada remaja dan menciptakan banyak dampak buruk baik untuk remaja itu sendiri, masyarakat bahkan negara..Karakter yang hilang di dalamnya termasuk karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, sehingga dibutuhkan penanganan sejak awal melalui Lembaga Pendidikan, salah satunya oleh guru. Guru memiliki peranan penting dalam penanaman karakter, terutama karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai peran guru PPKn dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada siswa di SMP Negeri 5 Kupang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru PPKn dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, hambatan yang dihadapi oleh guru serta solusi yang digunakan oleh guru PPKn dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari informan dan data sekunder yang diperoleh melalui data-data sekolah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru PPKn menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui upacara bendera pada hari senin dan hari-hari nasional, penghormatan kepada bendera merah putih, bekerjasama dengan teman tanpa membedakan suku, etnis, dan status sosial-ekonomi, penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta penggunaan pakaian adat, motif daerah, dan batik. Kendala yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya partisipasi secara langsung dari guru dalam membimbing, melatih dan mendampingi peserta didik, jumlah siswa yang terlambat banyak dengan karakter yang berbeda-beda, pemahaman siswa yang kurang mengenai karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, siswa yang tidak disiplin, karakter siswa yang sulit diubah, kurangnya motivasi, dukungan dan perhatian dari orangtua, serta pengaruh lingkungan yang buruk. Strategi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan adalah dengan peningkatan partisipasi guru, memahami karakter siswa dengan perlahan, memberikan pemahaman lebih akan pentingnya karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, memberi masukan kepada orangtua agar lebih perhatian, serta membantu siswa untuk keluar perlahan dari lingkungan yang buruk.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter, Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah tongkat estafet bagi kemajuan suatu bangsa. Adanya pendidikan tidak kalah penting dengan aspek kehidupan lainnya. Setiap bangsa mempunyai cara dan strategi tertentu dalam memajukan sistem pendidikannya. Begitu pula di Indonesia, pendidikan sudah memiliki

sejarah panjang sejalan dengan keberadaan negara Indonesia sendiri. Karena pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi manusia Indonesia, sejak dulu sampai sekarang. Sehingga ketika pendiri bangsa menyusun UUD 1945, pendidikan menjadi bagian penting dari cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam alinea keempat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan mutlak dilaksanakan oleh negara dan pemerintah, karena merupakan amanat konstitusi negara, yaitu UUD 1945.

Seiring berjalannya waktu pendidikan pun terus mengalami pembaharuan dari masa ke masa guna menyesuaikan dengan arus globalisasi yang makin tak terbendung. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan terus dimodifikasi dari kurikulum pertama yang diberlakukan pada tahun 1947 selanjutnya berturut-turut disempurnakan pada tahun 1952, 1968, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang terbaru kurikulum 2013.

Keberhasilan pendidikan tidak bisa hanya dinilai dari ranah kognitif saja. Namun perlu diseimbangkan dengan karakter, akhlak, dan moral. Tiga aspek ini perlu menjadi penekanan di dalam pendidikan guna mewujudkan Pancasila sebagai falsafah negara. Suyanto (2009) dalam (Lonto & Pangalila, 2013), karakter merupakan ciri khas tiap individu dan cara berpikir untuk hidup dan bekerja sama serta berperilaku yang baik sehingga dapat membuat keputusan bahkan sikap mempertanggung jawabkan tiap keputusan yang diperbuat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan individu di dalam pendidikan tidak hanya dilihat dari cara berpikir (kognitif) semata, namun harus mampu untuk menyeimbangkan dengan perilaku yang baik dan sikap tanggung jawab dari individu itu sendiri.

Berdasarkan beberapa hasil survei yang dilakukan mengenai karakter masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Karakter, akhlak, dan moral generasi muda mengalami kemerosotan.

"Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran antar pelajar, peredaran foto dan video porno di kalangan pelajar dll. Dan hasil survei mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia sebesar 63% sudah terjerumus didalamnya" (Kesuma, 2011:2).

Data dari Komisi Perlindungan Anak (Komnas Anak) mengemukakan bahwa sepanjang tahun 2013 terjadi 255 kasus tawuran, dari tawuran tersebut sebanyak 20 anak meninggal dunia dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan ringan (Pranata, 2015). Kasus lain yang menunjukkan buruknya karakter remaja Indonesia adalah penyalahgunaan narkoba.

Pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (napza) diperkirakan sekitar 5 juta orang atau 2,8 persen dari total penduduk Indonesia. Angka ini lebih tinggi dari pada jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur yang mencapai 4,6 juta jiwa. Pengguna remaja yang berusia 12-21 tahun ditaksir sekitar 14.000 orang dari jumlah remaja di Indonesia sekitar 70 juta orang (Pranata, 2015).

Data-data ini akan terus bermunculan jika tidak ditangani sejak awal. Karakter, akhlak, dan moral generasi muda akan terus mengalami kemerosotan dari masa ke masa. Perbuatan-perbuatan yang belum dan tidak bisa dipertanggungjawabkan akan terus terjadi. Dengan kondisi yang memprihatinkan ini maka lambat laun keberadaan pendidikan akan dipertanyakan dan bangsa

Indonesia tidak akan mengalami kemajuan yang seharusnya. Untuk menghindarinya, maka dibutuhkan perbaikan karakter generasi penerus bangsa. Perbaikan karakter dimaksudkan salah satunya dilakukan dalam pendidikan di sekolah.

Pendidikan karakter secara esensial tercermin dalam fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana dicantumkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas);

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Berdasarkan perumusan fungsi dan tujuan tersebut semua lembaga pendidikan di Indonesia wajib mengembangkan potensi peserta didik, juga termasuk di dalamnya karakter, moral dan akhlak mulianya.

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, fikir, raga, rasa, dan karsa (Haryanto, 2011:45). Karena itu pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Kemendiknas, 2011:1). Begitu pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik, sehingga sudah sepatutnya lembaga pendidikan dan masyarakat melaksanakan penanaman karakter kepada para penerus bangsa.

Tidak kurang dari 18 karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik, meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab (Kemendiknas, 2011:8). Karakter tersebut ditanamkan agar peserta didik menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan global sekaligus mampu mengurangi bahkan menghilangkan sikap negatif peserta didik yang meresahkan.

Pengaruh negatif globalisasi menjadikan seseorang kehilangan karakter positif dirinya, remaja dan anak-anak usia sekolah menjadi pihak yang rentan terkikis karakter positifnya akibat globalisasi. Salah satu karakter yang terkikis tersebut adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Terkikisnya karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air ini salah satunya ditandai dengan banyaknya peserta didik yang tidak menunjukkan penghayatan dalam melaksanakan upacara dan menghormati bendera merah putih, kurang mengerti nama dan peran pahlawan yang berjasa memperjuangkan bangsa, kurang familiar dengan lagu kebangsaan, bahkan lebih bangga menggunakan bahasa asing dari pada bahasa Indonesia. Bukan itu saja, pada dasarnya anak-anak zaman sekarang, lebih bangga terhadap budaya asing daripada budayanya sendiri. Hal ini terlihat

dengan adanya rasa bangga menggunakan produk luar negeri, dibandingkan dengan produk dalam negeri (Marlinda, 2013). Lunturnya karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air ini berbahaya bagi keberlangsungan kedaulatan negara Indonesia. Sebab, jika karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air luntur dan bahkan hilang dari diri penerus bangsa maka bangsa Indonesia akan mudah untuk dijajah kembali oleh negara asing. Bukan penjajahan militer tapi penjajahan budaya dan ekonomi. Sehingga penanaman karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air sangatlah diperlukan.

Penanaman karakter tersebut haruslah dilakukan sejak dini, salah satu caranya melalui lembaga pendidikan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam penanaman karakter. Di sekolah, peserta didik yang umumnya remaja mendapatkan kesempatan mengasah potensi dan bakat yang dimilikinya. Sekaligus menjadi tempat untuk menanamkan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Penanaman karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air tersebut dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas (Pranata, 2015).

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi (Haryanto, 2012). Tujuannya adalah membantu mendekatkan pendidik dan peserta didik agar dapat mengerti apa yang dibutuhkan. Artinya proses pembelajaran bukan semata transfer ilmu pengetahuan tetapi juga merupakan penanaman karakter, salah satunya karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Penjelasan pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Lampiran 2 Permendiknas No. 22 tahun 2006).

PPKn merupakan mata pelajaran yang membentuk peserta didik untuk mengerti hak dan kewajiban warga negara dan memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sedangkan tujuan dari mata pelajaran PPKn adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika, dan empat pilar kebangsaan (Penjelasan Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Salah satu tujuan mata pelajaran PPKn yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya (Lampiran 2 Permendiknas No. 22 tahun 2006). Artinya PPKn dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta

didik berdasarkan nilai positif masyarakat Indonesia, sekaligus memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijewali oleh nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan semboyan empat pilar kebangsaan. Menyimak hakekat dan tujuan pelajaran PPKn tersebut, maka mata pelajaran ini memiliki tiga fungsi sekaligus yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara, membina tanggungjawab warga negara dan mendorong partisipasi warga negara (Winarno, 2013:19).

Guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional yang menjadi ujung tombak pelaksanaan sistem pendidikan nasional, utamanya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta demokratis dan bertanggungjawab dalam masyarakat (Pasal 6 UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Sekaligus pula guru merupakan pendidik dengan fungsi utama mengajar, mencerdaskan peserta didik dan bertanggungjawab terhadap nilai-nilai ethis dari ilmu yang diajarkan, nilai budi pekerti dan kepribadian yang manusawi (Jumali. 2010:41). Jadi, tanggung jawab menanamkan karakter bukan hanya ada ditangan guru PPKn dan guru pendidikan agama tetapi merupakan tanggung jawab setiap pendidik termasuk dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Dalam mewujudkan hal tersebut, maka disinilah peran guru pendidikan kewarganegaraan untuk membantu peserta didik dalam menggali dan meningkatkan karakternya terutama karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, sebab muatan yang terkandung dalam bidang studi pendidikan kewarganegaraan sarat dengan norma-norma yang sangat berfungsi bagi penanaman karakter.

SMP Negeri 5 Kupang merupakan salah satu sekolah menengah yang ada di kota Kupang, ibukota provinsi Nusa Tenggara Timur. Yang mana bila dilihat dari lokasinya, sekolah ini juga menjadi salah satu sasaran empuk dari setiap perubahan yang terjadi baik yang berdampak negatif maupun positif. Salah satu dampak buruk atau negatif dari perubahan yang terjadi dan diterima oleh peserta didik di SMP Negeri 5 Kupang adalah hilangnya karakter baik yang dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa peserta didik di SMP Negeri 5 Kupang dalam kesehariannya di sekolah tidak menggunakan bahasa indonesia secara baik dan benar atau dengan kata lain peserta didik cenderung menggunakan bahasa ibu (bahasa kupang) di lingkungan sekolah sekalipun, selain itu peserta didik cenderung tidak menunjukkan penghayatan dalam melaksanakan upacara dan menghormati bendera merah putih, lebih bangga terhadap budaya asing daripada budayanya sendiri yang terlihat dari penggunaan produk luar negeri yang lebih dominan dibanding produk dalam negeri. Dengan segala problematika ini, sehingga perlu untuk memfilterisasi arus perubahan tersebut agar tidak merusak karakter generasi muda masa kini dan meningkatkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan generasi penerus bangsa. Tentu hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru terutama guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Melihat peserta didik masa kini yang terus terkontaminasi dengan pergeseran budaya lokal ke budaya asing yang ditopang oleh penggunaan teknologi. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti

mengenai “**Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan Kepada Siswa SMP Negeri 5 Kupang**”.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah dimana pengumpulan data untuk mengakses pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian di lokasi penelitian. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan fakta dan keadaan obyek dan subyek yang diteliti dengan baik dan tepat. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik: menggunakan observasi, wawancara, dan kuisioner untuk mendapatkan infomasi dari responden, mendokumentasikan proses penelitian di lapangan sebagai bukti penelitian. Penelitian ini yaitu penelitian yang menjelaskan tentang peran guru PPKn dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada siswa SMP Negeri 5 Kupang.

Dalam konteks dan jenis penelitian di atas, maka peneliti berusaha memaparkan realitas peran guru PPKn dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada siswa SMP Negeri 5 Kupang. Hal ini meliputi pendeskripsi peran guru PPKn, faktor penghambat atau hambatan yang dialami guru, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi hambatan yang dialami dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada siswa SMP Negeri 5 Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter merupakan ciri khas tiap individu dan cara berpikir untuk hidup dan bekerja sama serta berperilaku yang baik sehingga dapat membuat keputusan bahkan sikap mempertanggung jawabkan tiap keputusan yang diperbuat, (Suyanto, 2009). Sebuah keputusan yang baik dapat terlahir dari karakter yang terdidik. Karakter yang terdidik dapat dimulai dari lingkungan sekolah. Dewasa ini, dengan ancaman arus globalisasi yang makin pesat membuat karakter generasi muda perlu untuk diperbaiki, terutama karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Generasi muda saat ini dinilai lebih mengenal budaya negara lain dibandingkan negara sendiri. Sehingga penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan sangatlah penting untuk dilakukan sejak dini agar mampu mengembalikan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan dari generasi muda bahkan seluruh lapisan masyarakat mengenai budayanya sendiri. Melalui penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan ini diharapkan dapat mengembalikan cara berpikir dan perilaku baik yang sering waktu mulai pudar.

Proses menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab seluruh guru, namun bila dikaji lebih dalam maka guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menjadi tombak utamanya. Hal ini didasarkan pada tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter positif masyarakat, memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, semboyan empat pilar kebangsaan, (Permendiknas No.22 tahun 2006). Penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang dilakukan oleh guru PPKn di SMP Negeri 5 Kupang kepada peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Peran guru PPKn dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan

Pelaksanaan peran guru PPKn di SMP Negeri 5 Kupang dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan kepada peserta didik sudah terlaksana dengan baik. Dalam proses penanaman karakter ini, guru PPKn berperan sebagai pendidik, pengajar dan motivator berdasarkan indikator-indikator yang ada yaitu melalui upacara bendera hari senin dan hari-hari nasional, melalui penghormatan kepada bendera merah putih, melalui kerjasama tanpa membedakan suku, etnis, dan status sosial-

ekonomi, melalui penggunaan bahasa indonesia secara baik dan benar, serta melalui penggunaan pakaian adat, motif daerah dan batik.

Peran guru PPKn sebagai pendidik adalah menciptakan sebuah keteladanan dan pembiasaan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti tata tertib atau keteladanan yang telah menjadi kesepakatan bersama dengan tetap berfokus pada moral dan kepribadian peserta didik. Peran guru PPKn sebagai Pengajar adalah dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan berpegangan pada bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan, peran guru PPKn sebagai Motivator adalah dengan memberikan penguatan, dorongan, dan dukungan baik secara verbal maupun non verbal untuk meningkatkan giat belajar peserta didik (Suparlan: 2006)

- Peran guru PPKn sebagai Pendidik dalam penanaman karakter melalui upacara bendera hari senin dan hari-hari nasional

Upacara Bendera adalah kegiatan pengibaran bendera atau penurunan bendera kebangsaan RI Sang Merah Putih yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau saat yang telah ditentukan dihadiri oleh guru-guru dan seluruh siswa diselenggarakan secara tertib dan khidmat di sekolah, (Salminati, 2017). Pelaksanaan upacara bendera merah putih pada hari senin dan hari-hari nasional yang hingga saat ini terus dilaksanakan membuktikan bahwa Masyarakat Indonesia secara khusus guru dan peserta didik yang ada di sekolah terus menghargai dan menghormati jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.



(Sumber: observasi peneliti di SMP Negeri 5 Kupang)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, di SMP Negeri 5 Kupang hingga saat ini rutin melaksanakan upacara bendera baik pada hari senin dan hari-hari nasional. Pelaksanaan upacara bendera merah putih ini tentu tidak terlepas dari peranan guru PPKn sebagai pendidik di SMP Negeri 5 Kupang yang mampu menciptakan keteladanan dan pembiasaan kepada peserta didik melalui keterlibatan guru dalam membimbing dan mendamping peserta didik saat latihan persiapan upacara, memberikan pemahaman akan pentingnya pelaksanaan upacara bendera merah putih, serta menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik saat ikut melaksanakan upacara bendera merah putih.

- Peran guru PPKn sebagai Pendidik dalam Penanaman karakter melalui hormat kepada bendera merah putih

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata bendera adalah sepotong kain atau kertas segi empat atau segitiga (diikatkan pada ujung tongkat, tiang, dan sebagainya) dipergunakan sebagai lambang negara, perkumpulan, badan, dan sebagainya, (Sugono, Sugiyono, Qodratillah, 2015). Sebagaimana penjelasan ini, maka bendera dapat diartikan sebagai lambang atau salah satu simbol kemerdekaan dari sebuah

negara, organisasi, atau perkumpulan. Lambang atau simbol melalui bendera yang dimiliki oleh negara Indonesia adalah Bendera Merah Putih.

Bendera Merah Putih pertama kali secara resmi dikibarkan pada saat Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Hari itu menjadi hari yang paling bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena pada hari itu juga rakyat Indonesia menyatakan pembentukan Negara yang sah yang diakui di dunia Internasional yang berdaulat sendiri dengan nama Republik Indonesia (Cantika, 2022). Sehingga dibalik semua itulah rakyat Indonesia sudah seharusnya hormat kepada bendera merah putih khususnya pada waktu upacara penaikan atau penurunan bendera. Hormat kepada bendera pada masing-masing negara tentu memiliki cara hormat yang berbeda pula. Sebagaimana hormat kepada bendera merah putih memiliki aturan tersendiri. Menurut pasal 20 Peraturan Pemerintah (PP) No. 40 Tahun 1958, sikap yang benar saat upacara penaikan atau penurunan Bendera Kebangsaan adalah dengan berdiri tegak, berdiam diri, sambil menghadapkan muka kepada bendera sampai upacara selesai.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa guru PPKn sudah melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan kepada peserta didik melalui hormat terhadap bendera merah putih dengan sangat baik. Melalui pemberian pemahaman dan juga bimbingan dari guru secara langsung peserta didik diharapkan dapat menunjukkan sikap penuh hikmat dan hormat ketika berhadapan dengan bendera merah putih. Selain itu, guru juga sudah menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik melalui sikap yang tegap, diam, dan menghadap ke bendera merah putih saat upacara penaikan maupun penurunan bendera merah putih. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui hormat kepada bendera merah putih telah terealisasikan dengan sebagaimana mestinya.

- Peran guru PPKn sebagai Pengajar dalam penanaman karakter melalui kerjasama tanpa membedakan suku, etnis, dan status sosial-ekonomi

Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang terdiri atas beragam etnis, agama dan bahasa. Bangsa Indonesia mewarisi kemajemukan suku, ras, dan agama dengan perkembangan sejarahnya masing-masing (Sukarma, 2010:112). Selain bermacam-macam suku, etnis, ras dan agama, Indonesia juga merupakan negara yang terbagi atas berbagai status salah satunya status sosial dan ekonomi. Dengan keanekaragaman yang dimiliki ini tentu perlu penanganan yang baik agar perbedaan-perbedaan yang ada terus menjadi sebuah keindahan dan tidak terjadi perpecahan akibat keanekaragaman ini. Bekerjasama tanpa membedakan perbedaan suku, etnis, dan status sosial-ekonomi menunjukkan bahwa seseorang memiliki karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan karena memandang orang lain sebagai saudara sebangsa dan setahan air.



(sumber: Observasi Peneliti di SMP Negeri 5 Kupang)

Gambar 4.4 peserta didik sedang melakukan kerjasama melalui diskusi dan sanggar tari tanpa membedakan suku, etnis, dan status sosial ekonomi)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan guru PPKn di SMP Negeri 5 Kupang telah melakukan perannya sebagai pengajar dengan baik dan semestinya. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama antar peserta didik saat jam pelajaran atau di luar jam pelajaran yang terlaksana tanpa membedakan perbedaan suku, etnis, atau status sosial ekonomi. Perbedaan-perbedaan yang ada di SMP Negeri 5 Kupang tidak lagi menjadi penghalang bagi peserta didik untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh pun dikatakan hal serupa oleh guru PPKn bahwa untuk mendukung agar proses penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan terus berlangsung dengan baik maka setiap hari sabtu diadakan ibadah bersama dengan guru agama masing-masing menjadi pembimbingnya.

d. Peran guru PPKn sebagai Pengajar dalam penanaman karakter melalui penggunaan bahasa indonesia dengan baik dan benar

Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah bahasa. Setiap suku dan etnis memiliki bahasanya sendiri dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Akibat dari perbedaan bahasa yang dimiliki dan kurangnya pemahaman makna yang digunakan oleh masing-masing suku dan etnis menyebabkan Indonesia mudah dijajah dan dikalahkan oleh penjajah. Namun, seiring berjalannya waktu dengan hasrat yang dimiliki masyarakat untuk kembali berdaulat maka lahirlah sebuah gagasan untuk mengadakan sebuah pergerakan mengalahkan penjajah. Pergerakan yang ada terdiri dari himpunan suku dan etnis masyarakat yang berbeda. Agar himpunan berbeda ini dapat menyatu dan sepaham maka dibuatlah bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan yang hingga saat ini masih digunakan, (Pranata, 2015).

Bahasa Indonesia selain digunakan sebagai alat komunikasi juga digunakan untuk membakar semangat kebangsaan dan cinta tanah air dalam diri para pejuang, sehingga penggunaan bahasa indonesia harus digunakan secara baik dan benar di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran sebagai salah satu upaya menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan kepada peserta didik di SMP Negeri 5 Kupang sudah dilaksanakan oleh guru PPKn sebagai seorang pengajar dengan baik dan benar. Penggunaan Bahasa indonesia digunakan secara baik dan benar oleh guru PPKn saat memberikan penjelasan, bimbingan, dan pendampingan kepada peserta didik saat pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Selain itu, dengan penekanan pembiasaan penggunaan bahasa indonesia secara baik dan benar oleh guru PPKn terlihat bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik saat berada di lingkungan sekolah.

e. Peran guru PPKn sebagai Motivator dalam penanaman karakter melalui penggunaan pakaian adat, motif daerah, dan batik

Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangatlah beragam. Setiap masyarakat memiliki keunikan budayanya masing-masing yang diimplementasikan melalui alat musik, busana daerah/pakaian adat, lagu daerah, dsb. Namun, kebudayaan yang ada kerap kali dianggap kuno dan tradisional, sehingga generasi muda lebih menyukai kebudayaan asing (Kawentar, 2015). Perilaku seperti ini menjadikan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia lambat laun mulai terlupakan, hal ini

mencerminkan bahwa karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang dimiliki masyarakat masa kini telah mengalami degradasi. Agar hal buruk ini tidak terjadi berkepanjangan dan instansi pendidikan tidak dianggap gagal dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, maka dibutuhkan penanaman karakter sejak dini di bangku pendidikan melalui guru-guru terutama guru PPKn salah satunya dengan pembiasaan penggunaan pakaian adat, motif daerah, dan batik.



(Sumber: observasi peneliti di SMP Negeri 5 Kupang)

Gambar 4.6 Penggunaan pakaian adat oleh guru saat mengikuti upacara memperingati kemerdekaan RI, penggunaan pakaian adat oleh peserta didik saat pentas seni ketika penerimaan raport, penggunaan selendang atau motif daerah dan batik oleh peserta didik mengikuti aturan di SMP Negeri 5 Kupang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui penggunaan pakaian adat, motif daerah dan batik, guru PPKn sebagai seorang motivator melakukannya dalam beberapa upaya antara dengan menaati aturan sekolah dan pemerintahan terlebih dahulu melalui penggunaan batik dan motif daerah berupa selendang dan tenunan pada hari-hari yang ditentukan, serta dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk hadir di sekolah dengan menggunakan busana adat/pakaian adat secara lengkap pada kesempatan tertentu sebagai bentuk dukungan dan dorongan bagi peserta didik untuk terus mempertahankan budaya yang ada dan menghargai keberagaman di lingkungan yang lebih kecil seperti dalam kelas.

2. Hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Setiap orang pastinya mempunyai karakter yang berbeda-beda. Agar

perbedaan karakter ini tidak menyebabkan adanya persoalan maka perlu bimbingan sejak dini dari berbagai pihak termasuk di dalamnya pihak sekolah. Salah satu karakter yang menjadi pertanggungjawaban pihak sekolah adalah karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Dalam proses penanaman karakter oleh pihak sekolah, peranan pentingnya dipegang oleh guru terutama guru PPKn. Peranan penting ini tentunya akan dijalankan oleh guru secara baik. Namun, dalam proses penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan ada pula hambatan yang menghambat tujuan mulia ini. Hambatan adalah sesuatu yang menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal (Mamonto, 2020). Hambatan dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan dapat disebabkan oleh banyak hal, baik dari faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di SMP Negeri 5 Kupang menunjukkan bahwa hambatan bagi peran guru PPKn sebagai pendidik, pengajar dan motivator dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan kepada peserta didik, antara lain sebagai berikut.

- a. Hambatan dari guru, kurangnya partisipasi secara langsung dari guru dalam membimbing, melatih dan mendampingi peserta didik. Misalnya, penanaman karakter melalui upacara bendera merah putih pada hari senin dan hari-hari nasional, guru kerap kali membiarkan peserta didik berlatih sendirian.
- b. Hambatan dari peserta didik adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik tentang karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, karakter peserta didik yang tidak mudah diatur atau sulit diubah, serta perbedaan karakter yang dimiliki oleh peserta didik sangat beragam.
- c. Hambatan dari orangtua, kurangnya motivasi dan juga dukungan dari orangtua untuk peserta didik dikarenakan kekurangan waktu dan perhatian. Orangtua beranggapan bahwa pendidikan karakter cukup dilakukan di sekolah saja, padahal pendidikan karakter dimulai dari keluarga.
- d. Hambatan dari lingkungan, karakter peserta didik yang awalnya baik bisa menjadi buruk dikarenakan pengaruh lingkungan yang buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn untuk menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar dan motivator dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja, bahkan hambatannya datang dari guru sekali pun yang punya peran penting dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan ini. Selain itu, dibandingkan dengan segala upaya yang guru lakukan dalam penanaman karakter namun hambatan itu bersumber dari siswa sendiri, orangtua, serta lingkungan maka akan tetap mempersulit atau menghalangi proses penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan di lingkungan sekolah. Sehingga penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan tidak hanya sepenuhnya diserahkan kepada guru PPKn saja namun perlu dukungan dari berbagai pihak baik dari guru mata pelajaran lain, keterbukaan siswa bersangkutan dalam menerima penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang diberikan, dukungan dari orangtua serta lingkungan yang sehat.

3. Strategi yang digunakan oleh guru PPKn untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan

Dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan sering ditemui hambatan, maka diperlukan strategi dalam mengatasi hambatan ini agar keduanya dapat berjalan searah. Strategi dimaknai sebagai kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, (Khasanah, 2017). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah penting, dimana guru tersebut harus berusaha menjadi guru ideal, di samping menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan guru memiliki

wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga materi yang disampaikan dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain. Memahami psikologi siswa sangat diperlukan pula. Guru dalam mentransfer nilai tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi bagaimana guru berkreasi dalam memberikan strategipembelajaran kepada siswa, sehingga suasana belajar tidak monoton, terasa menyenangkan dan tidak bosan dengan suasana belajar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru PPKn sebagai pendidik, pengajar dan motivator di SMP Negeri 5 Kupang untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan disesuaikan pada setiap persoalan atau hambatan itu sendiri. Hambatan yang datangnya dari guru diselesaikan dengan memberikan guru kesempatan lebih untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Kemudian strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang datangnya dari siswa adalah dengan melakukan pendekatan atau guru memahami psikologi siswa terlebih dahulu, guru menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswa, guru memberikan pemahaman akan pentingnya karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dengan cara yang kreatif, serta guru menjadi pembimbing, fasilitator serta mediator. Lalu, strategi yang digunakan guru dalam mengatasi hambatan yang disebabkan oleh orangtua adalah dengan memberikan masukan dan teguran kepada orangtua untuk lebih memperhatikan siswa serta turut melibatkan diri dalam pembinaan karakter. Strategi yang diupayakan oleh guru PPKn di SMP Negeri 5 Kupang tentu tidak akan terealisasikan dengan baik tanpa respon baik berbagai pihak. Sehingga di samping strategi yang ditawarkan oleh guru PPKn dibutuhkan kesadaran diri baik dari siswa dan orangtua akan pentingnya karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Sikap cinta kepada tanah air dan menghargai segala jasa para pahlawan yang rela berkorban perlu ditunjukkan secara nyata melalui perilaku dan tindakan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang “Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Kupang”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru PPKn dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Kupang dilakukan melalui lima upaya antara lain penanaman karakter melalui mengikuti upacara bendera merah putih pada hari senin dan hari-hari nasional, penanaman karakter melalui hormat kepada bendera merah putih, penanaman karakter melalui kerjasama dengan teman tanpa membedakan suku, etnis, dan status sosial-ekonomi, penanaman karakter melalui penggunaan bahasa indonesia secara baik dan benar, serta penanaman karakter melalui pemakaian pakaian adat, motif daerah dan batik.
2. Dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Kupang, guru PPKn kerap kali menemui beberapa hambatan yang datang dari berbagai pihak. Hambatan yang datangnya dari guru yaitu kurangnya partisipasi dari guru untuk turut berpartisipasi secara langsung dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Hambatan dikarenakan kurangnya pemahaman dari siswa akan pentingnya karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Hambatan dikarenakan kesibukan orangtua yang

berlebihan dan beranggapan bahwa penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan hanya dilakukan di lingkungan sekolah. Dan hambatan dikarenakan pengaruh lingkungan yang buruk.

3. Strategi yang digunakan oleh guru PPKn di SMP Negeri 5 Kupang untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan disesuaikan pada penyebab adanya hambatan tersebut, melalui peningkatan partisipasi guru untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses penanaman karakter, pemberian pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, dan pemberian masukan kepada orangtua untuk meluangkan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 1999. *Komunitas-komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul dan Penyebabaran Nasionalisme*. Terjemahan Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahlerup, P., Hansson, G. 2011. *Nationalism and Government Effectiveness*. Journal of comparative economics. Vol 39 (3) 431-451
- Darmadi, Hamid. 2010. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Darmiatun, Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava media
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Fadillah, Muhammad & Lilif. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Depok: Ar-Ruzzmedia
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hanipasa, dkk. 2017. *Peran Guru PPKn dalam Mengembangkan Nilai-nilai Wawasan Kebangsaan dan Rasa Cinta Tanah Air*. Jurnal Civic Hukum. Vol, 2 (1) 29-35. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Inriani, N. 2018. *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penguanan Karakter Semangat Kebangsaan Peserta Didik*. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Ismawati, Y.T., Totok, S. 2015. *Peran guru PKn dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa Di SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto*. Jurnal

- kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol, 2 (3) 877-891. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Kamilin, A.D. 2014. *Cinta dalam Pandangan Penghafal Al-Quran*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lubis, Sartika E. Fitri. 2023. *Strategi guru dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 104230 Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis*. Jurnal kajian ilmu pendidikan islam dan humaniora. Vol, 7 (1) 90-101. Medan: Universitas Negeri Medan
- Listyarti, R. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreativitas*. Jakarta: Erlangga
- Ly, Petrus., Taty R.K. 2022. *Aplikasi Pendidikan Karakter*. Kupang: Penerbit Andi Lickona, T. 1991. *Education for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney: Aucland: Bantam
- Luthfiah, L. 2019. *Urgensi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Upaya Penangkalan Radikalisme Pada Pendidikan Islam*. Jurnal Sosial Teknik. Vol, 1 (2) 57-68. Jawa Barat: Institut Agama Islam (IAI) Bunga Bangsa Cirebon
- Lonto, A.L. & Pangalila, T. 2013. *Etika Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Mamonto, P. Wulandari., dkk. 2020. *Peran guru PPKn dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMP Negeri 6 Kotamobagu*. Jurnal Civic Education. Vol, 4 (1) 50-54. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Marlinda, R. 2022. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa Di SMP Negeri 17 Lebong*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
- Masruroh, S. 2018. *Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun dan Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar 02 Kuripan*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Nurhayati, Y. 2013. *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

- Nurmantyo, G. 2016. *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri Sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas*. Litbang: Tentara Nasional Indonesia
- Pranata, J.R., & Achmad, M. 2015. *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Salahudin, A., Alkrienciehie, I. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia
- Samani, M., Haryanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Salsabilah, A.S., dkk. 2021. *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol, 5 (3). Universitas Pendidikan Indonesia
- Suyigono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wuryan, Sri & Syaifullah. 2006. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Peran Guru*. Jakarta : PT. Rajagrarafindo Persada.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group